

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang hidup bermasyarakat. Demi keberlangsungan hidup, manusia satu dengan lainnya saling ketergantungan. Hal tersebut dapat diamati dalam berbagai aspek, salah satunya interaksi. Manusia butuh berinteraksi dengan manusia lain. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Interaksi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan berinteraksi manusia mampu menyampaikan apa yang diinginkan. Dengan berinteraksi manusia dapat hidup bersama manusia lainnya. Namun, interaksi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan jika ada alat sebagai perantara. Alat tersebut yang dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan semua keinginannya kepada manusia lain.

Bahasa adalah alat atau media untuk berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia berbeda dengan binatang, yang membedakannya adalah bahasa yang dimiliki manusia. Setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahkan dapat dipastikan pula sejak kecil manusia telah memiliki bahasa. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Oleh sebab itu, Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa komunikasi yang berlangsung merupakan tempat seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas dan sebagainya. Baik yang bertindak atau menduduki posisi sebagai komunikator

(pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Akan tetapi, ada satu syarat penting dalam berkomunikasi yang harus dilakukan antara penutur dan lawan tutur yaitu, kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menjadi syarat penting dalam berkomunikasi karena dapat mencegah kesalahpahaman. Pesan yang disampaikan oleh penutur akan diterima oleh lawan tutur apabila disampaikan dengan santun. Sedangkan pesan yang disampaikan oleh penutur dengan kurang santun dapat menyebabkan lawan tutur merasa tidak nyaman sehingga timbul kesalahpahaman.

Ada beberapa faktor penentu kesantunan berbahasa antara lain intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), dan faktor pilihan kata. Ketiga faktor tersebut sangat penting untuk diketahui dan diterapkan terlebih pada faktor yang ketiga yaitu, pilihan kata. Banyak orang yang sudah dapat berbahasa secara baik dan benar, tetapi kadang-kadang belum mampu berbahasa secara santun. Hal tersebut karena disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang tepat. Tidak jarang terdengar kata-kata yang terdengar memaksa atau angkuh, hingga kata-kata yang tergolong tabu atau tidak boleh diucapkan. Kata-kata tabu tersebut banyak digunakan sebagai bentuk ungkapan mengutuk, kata-kata tidak senonoh, penghujatan, kecabulan, pelecehan seksual, bahasa vulgar, hingga bentuk hinaan.

Ungkapan tabu adalah ungkapan-ungkapan yang haram diucapkan karena memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Ungkapan tabu adalah ungkapan yang akan mendatangkan malapetaka sehingga tuturan yang menyakiti atau merugikan orang lain merupakan tindakan yang tidak sopan, sedangkan dalam kehidupan sehari-

hari tentu saja semua orang lebih menyukai tuturan yang ditujukan kepadanya itu sopan. Jika ungkapan tabu dituturkan atau berlaku tidak sopan maka diyakini dapat mendatangkan malapetaka, amarah, permusuhan, atau pun dibenci orang. Oleh sebab itu, jika sebuah tuturan tidak didasari etika dan kesantunan berbahasa hanya akan menimbulkan konflik. Pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menjaga kehormatan diri disamping untuk menjaga perasaan orang lain. Akan tetapi hal tersebut tampaknya berbanding terbalik dengan yang terjadi di desa Jaddih. Ungkapan tabu tersebut tampaknya sudah menjadi lumrah sehingga banyak terdengar di berbagai interaksi tidak terkecuali pada interaksi di dalam pasar Jaddih.

Desa Jaddih adalah desa sarang preman. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wakil Kepala Polisi Resort Bangkalan, Komisaris Polisi Guritno berpendapat bahwa Jaddih adalah sarang preman, kejahatan rampok sudah biasa disana (www.kompasiana.com, 14 Maret 2018). Tempat beragam tindak kejahatan: rampok, jambret, maling, pembunuhan dan lainnya. Berlatar belakang masyarakat Jaddih yang terkenal arogan dan pemaarah sekaligus menjadi sarang preman tidak jarang pula munculnya bahasa-bahasa yang tabu. Interaksi yang terjadi cenderung menggunakan bahasa yang kasar sehingga tidak menutup kemungkinan kata-kata tabu sering digunakan dengan berbagai maksud seperti bercanda, meyakinkan, menghina, marah ataupun mempertegas maksud dari sebuah tuturan. Salah satu contoh interaksi yang terjadi di dalam pasar. Seperti yang telah diketahui pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dari berbagai kalangan untuk bertransaksi. Kegiatan menawarkan barang dagangan, menawar barang yang akan dibeli, menolak harga yang ditawarkan oleh

pembeli, menolak harga yang dipatok penjual, menerima tawaran, merayu pembeli untuk membeli barang dagangan, dan merayu penjual untuk mendapat harga murah tidak luput dari penggunaan ungkapan tabu.

Wujud ungkapan tabu yang sering terdengar pada interaksi di dalam pasar Jaddih yaitu seperti ungkapan tabu *Patek* [patɛʔ] (*anjing*), *Pokeh* [pokɛh] (*alat kelamin perempuan*), *Palak* [palaʔ] (*alat kelamin laki-laki*), *Peller* [pəllər] (*alat kelamin laki-laki*), *Matanah* [matanah] (*mata*), *Ghetel* [ghətəl] (*gatal*) dsb. Perhatikan contoh kalimat berikut. Pertama, “e,e,e,e *Peller yeh, jhuko’ je rajeh kadhi’ riah e taber dhue’ satengnga*” [e,e,e,e pəllər yəh jhukoʔ jə rajəh kadhi’ riah ɛ tabər dhuə’ satənŋah] (e,e,e,e penis ikan besar-besar seperti ini ditawarkan dua ribu lima ratus). Kata *Peller* memiliki arti Penis, alat kelamin laki-laki. *Jhuko’* dalam bahasa Indonesia adalah ikan jadi, *jhuko’* dapat diartikan sebagai hewan yang hidup di air dan bernapas dengan insang. *Rajeh* adalah bahasa Madura dari kata besar sehingga besar memiliki arti lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil. *Kadhi’* adalah bahasa Madura dari kata seperti, *riah* bahasa Madura dari kata ini, *taber* memiliki arti yang sama dengan kata tawar (tawar- menawar), sedangkan kata *dhue’ satengnga* merupakan bahasa Madura dari dua setengah atau dua ribu lima ratus.

Kedua, “*jhe’ reng cabbih engak Jhelli’ riah mek te’ laranggah*” [jhə’ reng cabbɪh ɛŋaʔ jhəlli’ riah mɛʔ tɛ’ larənŋah] (*cabai kecil seperti (vagina) sampai mahal begini*). Pada kalimat kedua terdapat kata *cabbih*, kata tersebut merupakan bahasa Madura dari cabai yang memiliki arti buah yang digolongkan sebagai sayuran maupun bumbu. *Jhelli’* adalah bahasa Madura dari kata vagina yang

memiliki arti sebuah alat kelamin perempuan. Dan kata *larangguh* merupakan bahasa Madura dari kata mahal yang memiliki arti harga yang tinggi.

Ketiga, “*aduh patek abit lo’ atemmoh sajen lempo, kammah beih kana’* “[*adUh patE? abIt lo’ atəmmoh sajən ləmpo kammah bəIh kana’*] (*aduh anjing lama tidak bertemu semakin tambah gemuk, kemana saja kamu*). Pada kalimat ketiga, kata *aduh* adalah kata seru yang biasa digunakan untuk menyatakan perasaan heran atau sakit. Kata *patek* merupakan bahasa Madura dari anjing, anjing adalah hewan yang menyusui dan biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu dan sebagainya. *Abit* adalah bahasa Madura dari kata lama, *atemmoh* bahasa Madura dari kata bertemu, dan *lempo* berarti gemuk. Pada ketiga contoh kalimat di atas menunjukkan penggunaan ungkapan tabu dalam interaksi di pasar Jaddih, ungkapan tabu tersebut meliputi kata *Peller*, *Jhelli’*, dan *Patek*.

Berdasarkan uraian di atas ungkapan tabu dan kesantunan mempunyai arti penting dalam berbahasa. Banyak prinsip atau teori yang mengkaji mengenai ungkapan tabu dan kesantunan. Salah satu disiplin ilmu yang mengkaji teori ungkapan tabu dan kesantunan berbahasa adalah pragmatik. Menurut Jumanto dalam (Ariyani,2010:01) pragmatik adalah bidang studi yang berisi hal-hal tentang penggunaan bahasa yang tidak dapat dijelaskan dari sudut pandang linguistik struktural saja, melainkan melalui faktor di luar bahasa juga. Seperti teori prinsip kesantunan Leech dan teori ungkapan tabu Frazer yang merupakan sebuah teori pada disiplin ilmu pragmatik. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech mempunyai enam macam maksim yang melatar belakanginya. Keenam maksim tersebut dapat digunakan sebagai teori analisis, apakah tuturan berbentuk ungkapan tabu tersebut tergolong santun atau tidak santun kepada

orang lain. Selain itu dari keenam maksim tersebut dapat dimanfaatkan pula untuk menentukan peringkat kesantunan atas penggunaan ungkapan tabu yang terdapat pada sebuah tuturan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyadari bahwa mempelajari makna-makna suatu budaya melalui bahasa akan dapat memahami cara pandang suatu masyarakat tertentu, sehingga diharapkan sebagai anggota masyarakat mampu mengurangi gejala-gejala yang akan mendatangkan konflik yang timbul atas dasar kesalahpahaman dalam suatu kegiatan berkomunikasi. Oleh sebab itu, penelitian yang berjudul “Ungkapan Tabu Bahasa Madura sebagai Wujud Pelanggaran Kesantunan pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura “ diharapkan dapat membantu semua lapisan masyarakat agar memahami nilai-nilai suatu budaya melalui bahasa. Hal ini sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan saat hidup bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubung dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, fokus masalah yang akan dikaji oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud penggunaan ungkapan tabu Bahasa Madura pada interaksi jual beli di pasar tradisional Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura?
2. Bagaimanakah wujud pelanggaran kesantunan ungkapan tabu bahasa Madura pada interaksi jual beli di pasar tradisional Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wujud penggunaan ungkapan tabu Bahasa Madura pada interaksi jual beli di pasar tradisional Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura
2. Untuk mendeskripsikan wujud pelanggaran kesantunan ungkapan tabu bahasa Madura pada interaksi jual beli di pasar tradisional Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang ungkapan tabu dan prinsip kesantunan. Khususnya dalam tuturan yang terjadi di pasar.
2. Manfaaat Praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam hal pemahaman tuturan pada interaksi yang terjadi di pasar, terutama dalam hal memahami tuturan-tuturan yang berisi kata-kata tabu, sehingga menjadi wujud pelanggaran prinsip kesantunan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian sejenis selajutnya.

1.4 Asumsi Penelitian

Penggunaan ungkapan tabu dapat dijumpai atau didengar dalam berbagai kegiatan interaksi. Salah satu contoh pada kegiatan interaksi yang terjadi di dalam pasar. Ungkapan tabu memiliki banyak macam jenis diantaranya yaitu, tabu nama orang tua, tabu nama kerabat, tabu nama orang yang meninggal, tabu nama orang dan binatang, tabu nama tuhan, hingga tabu kata-kata tertentu.

Wujud penggunaan ungkapan tabu bahasa Madura yang sangat mungkin muncul dalam interaksi di pasar tradisional Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura yaitu ungkapan tabu yang dominan pada jenis tabu yang keenam yaitu tabu kata-kata tertentu, karena pada jenis tabu keenam ini merupakan ungkapan tabu yang sering terdengar dan telah menjadi ungkapan yang lumrah untuk diucapkan. Jenis-jenis ungkapan tabu tersebut yaitu, tabu menyebut alat kelamin, tabu menyebut aktivitas seksual, tabu berkaitan profesi tertentu, tabu menyebut fungsi-fungsi badaniah tertentu, dan tabu yang berhubungan dengan kebijakan penguasa.

Seperti yang telah diuraikan di atas, ungkapan tabu adalah sebuah ungkapan yang dilarang untuk diucapkan karena ungkapan tersebut berisi kata-kata yang tidak senonoh diucapkan secara langsung kepada orang lain, sehingga apabila diucapkan akan dikhawatirkan dianggap kurang sopan atau tidak sopan. Oleh sebab itu penggunaan ungkapan tabu bahasa Madura pada interaksi jual beli di pasar tradisional Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Madura merupakan wujud pelanggaran kesantunan yang akan dikaji dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. **Ungkapan tabu bahasa Madura** adalah kelompok kata atau gabungan kata yang dianggap suci oleh masyarakat Madura, tidak boleh disentuh atau diucapkan karena dianggap sebagai suatu pantangan atau larangan. Bentuk ungkapan tabu dalam bahasa Madura seperti kata *Patek* [patɛʔ], *Pokeh* [pokɛ]), *Palak* [pala]), *Peller* [pəllər], *Matanah* [matanah], *Ghetel* [ghətəl] dsb.
2. **Pasar tradisional** adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.
3. **Desa Jaddih** adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Socah yang secara geografis sangat strategis, ke utara dekat pelabuhan kamal, ke timur ada Jembatan Suramadu. Desa Jaddih berada diantara desa Bilaporah dan desa Parseh. Masyarakat Jaddih mayoritas berprofesi sebagai penambang kapur dan pembuat kapur. Namun ada pula sebagian keluarga yang memiliki sawah atau kebun juga bergantung hidup pada hasil panen sawah atau kebun. Pada desa Jaddih banyak pula dijumpai masyarakatnya yang pergi merantau ke luar pulau atau luar negeri seperti Papua, Kalimantan, Sulawesi, Bali hingga negara Malaysia dan Arab Saudi. Pada zaman dahulu tingkat pendidikan di desa Jaddih dapat dikategorikan rendah namun seiring dengan kemajuan zaman masyarakat Jaddih semakin sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya sehingga pada saat ini banyak pemuda-pemuda di desa Jaddih yang bekerja di kota-kota.

Sehingga interaksi yang terdapat di dalam pasar Jaddih mayoritas adalah masyarakat Jaddih sendiri dari segala macam profesi hingga masyarakat desa Parseh maupun desa Bilaporah.

4. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa adalah bentuk sebuah tuturan yang dianggap tidak santun dengan didasarkan pada prinsip kesantunan.